

PERANCANGAN ARSITEKTUR INTERIOR AR.CO: FASILITAS CO-LIVING & WORKING DI SEMARANG DENGAN PENDEKATAN GREEN DESIGN

Angeline Rivanna Putri Soegiono^a, Maureen Nuradhi^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland,
Surabaya, Indonesia

Alamat email untuk surat menyurat: maureen.nuradhi@ciputra.ac.id^{b/}

ABSTRACT

Architecture has a big role in the current issue of global warming. Therefore, architects started to support the concepts of ecological architecture and green building design. The development of the city of Semarang, which shows increasing population growth, has a lot of influence on the surrounding environment. High property prices and lifestyles that increasingly think about health make people seek better and healthier ways of life. One way is to apply the sharing economy principle to occupancy. This concept is known as Co-living, namely the concept of housing based on the principle of sharing facilities. Occupancy with this concept has the principle of a small private space and a large shared space. Based on this phenomenon, this research was made with the goal of designing co-living and co-working, which has value in the form of collaboration in a green and healthy environment. By using field observation methods and literature studies on green buildings that produce design concepts in the form of the application of concepts 3 IN 1 (living, working, and collaborating), one place that has a green and healthy environment not only for the residents in it but also for the environment and the surrounding community. The use of the green building concept by applying standards according to GBCI in the form of appropriate land use criteria, using lamps with 30% more efficient lighting power, saving water and utilizing rainwater storage systems, installing installations to sort waste based on organic and inorganic types, using recycled products and certified environmentally friendly materials, as well as implementing building design optimization.

Keywords: Co-Living, Collaboration, Co-Working, Green Building, Healthy Environment

ABSTRAK

Arsitektur memiliki peran besar dalam isu pemanasan global saat ini. Oleh karena itu, para arsitek mulai mendukung konsep arsitektur ekologis dan desain bangunan hijau. Perkembangan Kota Semarang yang menunjukkan pertumbuhan populasi penduduk yang semakin meningkat memberikan banyak pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Tingginya harga properti dan gaya hidup yang semakin memikirkan kesehatan membuat orang mencari cara hidup yang lebih baik dan lebih sehat. Salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip ekonomi berbagi pada hunian. Konsep ini dikenal dengan *Co-living*, yakni konsep hunian berbasis prinsip berbagi fasilitas. Hunian dengan konsep ini memiliki prinsip ruang privat yang kecil dan ruang bersama yang besar. Didasari oleh fenomena tersebut, dibuatlah penelitian ini yang bertujuan untuk merancang *co-living* dan *co-working* yang memiliki nilai berupa kolaborasi dalam lingkungan hijau dan sehat. Dengan menggunakan metode observasi lapangan dan studi literatur mengenai bangunan hijau yang menghasilkan konsep perancangan berupa penerapan konsep 3 IN 1 sebagai suatu makna bahwa hidup, bekerja, dan berkolaborasi bisa menjadi satu di satu tempat yang memiliki lingkungan yang hijau dan sehat tidak hanya untuk penghuni di dalamnya namun juga untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Penggunaan konsep bangunan hijau dengan menerapkan standar menurut GBCI berupa kriteria tepat guna lahan, menggunakan lampu dengan daya pencahayaan sebesar 30% yang lebih hemat, melakukan penghematan air dan memanfaatkan sistem penampungan air hujan, adanya instalasi untuk memilah sampah berdasarkan jenis organik dan anorganik, menggunakan material hasil daur ulang dan yang bersertifikat ramah lingkungan, serta menerapkan optimasi desain bangunan.

Kata Kunci: Bangunan Hijau, Co-Living, Co-Working, Kolaborasi, Lingkungan sehat

PENDAHULUAN

Latar Belakang AR.co, Co-Living dan Co-Working di Semarang

Perkembangan kota Semarang dari waktu ke waktu dan juga pertumbuhan populasi penduduk, memberikan banyak pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Tingginya harga properti dan gaya hidup yang semakin memikirkan kesehatan membuat orang mencari cara hidup baru. Salah satunya dengan menerapkan konsep *Co-living*, yakni konsep hunian berbasis prinsip berbagi fasilitas yang memiliki prinsip ruang privat yang kecil dan ruang bersama yang besar. Selain prospek positif kedepannya, kebutuhan tempat tinggal akan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Jauhari, 2018).

Dengan berbasis manajemen digital yang akan memudahkan para penghuni untuk melakukan reservasi dan segala hal yang berhubungan dengan persewaan *co-living* dan *co-working*. Karena seperti tulisan dari Nuradhi & Bernadus (2015) bahwa sekarang adalah era untuk perusahaan tidak hanya bergantung pada kata-kata dari mulut ke mulut apalagi dengan ketersediaan internet yang melimpah di zaman sekarang ini.

Ruang Lingkup perancangan arsitektur dan interior AR.co ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Perancangan tapak
2. Perancangan arsitektur gedung baru
3. Perancangan renovasi arsitektur gedung lama

4. Perancangan interior arsitektur semua ruang *co-living*, *co-working*, dan kafe
5. Perancangan infrastruktur mekanikal elektrik
6. Perancangan SOP penggunaan bangunan untuk penghuni dengan mengedukasi para pengguna

Perancangan SOP penggunaan bangunan ini dikarenakan gerakan *Green Building* tidak akan cukup jika hanya menyasar pelaku jasa konstruksi, pengguna bangunan juga harus diedukasi (Nuradhi & Kristanti, 2021).

Didasari oleh fenomena tersebut di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan desain *co-living & working* yang memiliki *value "Collaboration in Green and Healthy Environment"* baik dalam segi arsitektur maupun interior. Hal ini sebagai perwujudan suatu makna bahwa hidup, bekerja dan berkolaborasi bisa menjadi satu di satu tempat yang memiliki lingkungan yang hijau dan sehat tidak hanya untuk penghuni di dalamnya namun juga untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Ini diwujudkan dalam perancangan *co-living* dan *co-working* untuk wadah para wanita milenial hidup dan bekerja dan dapat berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut, maka rumusan permasalahan dirumuskan sebagai berikut, bagaimana merancang sebuah *co-living & working* yang memiliki *value "Collaboration in Green and Healthy Environment"* baik dalam segi arsitektur maupun interior.

Data Proyek

Proyek berada di salah satu jalan besar di Semarang Tengah tepatnya di Jl. MT. Haryono No.651, Peterongan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50242. Berdasarkan kegiatan observasi terhadap proyek ini, dapat diketahui bahwa lokasi *site* merupakan rumah rumah tinggal dengan fasad menghadap timur. *Site* ini memiliki ukuran tanah lebar belakang 17,6 meter, lebar depan 15,4 meter dan panjang ke belakang 42 meter dengan total luasan 700m².

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Definisi *Co-living*

Co-living, sebuah konsep hunian berdasarkan prinsip berbagi fasilitas bersama. Tempat tinggal model ini didasarkan pada prinsip ruang pribadi kecil dan ruang publik besar. Ruang publik yang dimaksud biasanya adalah dapur, ruang keluarga, ruang kerja, dan ruang utilitas, seperti ruang cuci pakaian.

Adanya ruang bersama ini membuat harga sewa yang dibebankan penghuni menjadi lebih terjangkau, karena memudahkan penghuni untuk mendapatkan segala aspek di dalam rumah. Bahkan, para penghuni khususnya kaum milenial juga bisa bergabung ke dalam komunitas yang juga menempati properti tersebut (Haryanti, 2019). Kebersihan di dalam bangunan juga penting untuk diperhatikan, apalagi jika ada ruangan yang dilakukan bersama-sama. Beberapa ruangan seperti kamar mandi, ruang

tamu dan parkir wajib dibersihkan oleh pemilik. Hal ini akan membuat penghuni merasa diperhatikan (Fachrudin & Fachrudin, 2014).

Pratiwi (2020) menyatakan bahwa salah satu hal yang membedakan *co-living* dengan apartemen konvensional adalah komponen atau atribut fisik dari *co-living*. Komponen ruang pada *co-living* yang dimaksud adalah:

1. *Private Space*

Terdiri atas ruang tidur untuk satu orang penghuni. Pada umumnya *private space* sudah berisikan perabot minimum seperti tempat tidur, meja belajar dan lemari pakaian. Selain itu, terdapat beberapa model *co-living* yang juga menawarkan kamar mandi privat di dalam *private space*.

2. *Communal Space*

Terdiri atas ruang komunal utama dan sekunder. Ruang komunal utama biasanya memiliki luasan yang paling besar dan terletak di salah satu lantai, seperti dapur, dan *lounge*. Sedangkan, ruang komunal sekunder merupakan ruang komunal yang berada di setiap lantai hunian, seperti kamar mandi, atau *pantry* dan lain-lain. Ruang komunal dapat bervariasi, seperti *fitness*, *laundry*, bahkan ruang media tergantung pada penawaran masing-masing perusahaan *property*.

Pratiwi, 2020 juga menyatakan bahwa saat ini, *co-living* telah menemukan keberhasilan dengan menyatukan orang melalui serangkaian tema

umum diantaranya keinginan untuk hubungan sosial, partisipasi dalam ekonomi berbagi, dan solusi keterjangkauan hunian. Pada akhirnya, kesuksesan sebuah *co-living* bisa terjadi melalui berbagai macam praktik atau model yang ditawarkan.

Secara garis besar, terdapat beberapa jenis model *co-living* yang saat ini banyak dikembangkan oleh perusahaan property. Jenis model *co-living* tersebut antara lain:

1. Model *co-living* dengan *private space* berupa ruang tidur dan kamar mandi privat. Hal yang membedakan model ini dengan apartemen pada umumnya adalah ukuran. Kendati berisikan kamar mandi privat, model ini memiliki ruangan dengan ukuran relatif lebih kecil daripada ukuran sebuah studio apartemen.
2. Model *co-living* yang terdiri atas *suites* berisikan 4 – 5 orang dengan satu fasilitas bersama seperti *pantry* dan kamar mandi. Pada model ini, pengelolaan *pantry* dan kamar mandi menjadi tanggung jawab penghuni dalam suite.
3. Model *co-living* yang terdiri atas *private space* berupa ruang tidur. Sedangkan ruang komunal dapat terdiri dari kamar mandi dan *pantry* komunal untuk seluruh kamar yang ada pada satu lantai. Pengelolaan kamar mandi dan *pantry* menjadi tanggung jawab *community manager* melalui layanan *cleaning service*.

Definisi Co-Working

Co-working Space adalah gaya atau konsep kerja yang melibatkan lingkungan bekerja bersama, seperti pada kantor dan berbagai macam kegiatan mandiri. Tidak seperti di lingkungan kantor pada umumnya, *Co-working Space* biasanya tidak digunakan oleh organisasi yang sama (Foertsch Carsten, 2011). Menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford, definisi kata “*co- working*” adalah penggunaan kantor atau lingkungan kerja lainnya dengan orang-orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk perusahaan yang berbeda, biasanya untuk berbagi peralatan, ide, dan pengetahuan.

Co- Working merupakan sebuah gaya kerja dimana pekerja dari berbagai latar yang berbeda saling berbagi lingkungan kerja, memungkinkan penghematan biaya dan kenyamanan melalui penggunaan infrastruktur umum, seperti peralatan utilitas, layanan resepsionis, dan sebagainya. Pengguna *Co- Working* biasanya masuk ke dalam kategori pekerja profesional independen, remote working, dan orang yang sering bepergian.

Dikarenakan sistem kerjanya yang lebih fleksibel, para pekerja yang dalam pekerjaannya aktif menggunakan media teknologi digital dianggap sesuai dengan sistem *co-working* ini. Selain itu, *Co-Working* menjadi solusi bagi pekerja yang merasa terisolasi di dalam lingkungan kerja yang membosankan hingga mengakibatkan

gangguan pada kinerja bekerja. Keunikan dari sistem kerja ini yang menyebabkan peningkatan minat penggunaannya dan memicu pertumbuhan *co-working space* di kota-kota besar (Ongky & Carina, 2021).

Apabila *co-working* merupakan sebuah gaya kerja, maka *co-working space* adalah sebuah ruang yang memfasilitasi gaya kerja tersebut. Menurut (Uzzaman, 2015:160), tujuan utamanya bukan sekedar menyewakan ruang perkantoran, melainkan sebagai sebuah tempat komunitas yang sinergis, tempat para penggunaannya bias mengembangkan jejaring mereka dan menghasilkan ide-ide baru.

Dengan kata lain *co-working space* ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik saja, namun sekaligus menjadi wadah untuk membangun sebuah komunitas dari penggunaannya. Sistem kerja *co-working space* menerapkan sistem sewa baik individu maupun perusahaan kecil (*startup*) dengan biaya yang lebih terjangkau.

Definisi *Green Design*

Menurut tulisan yang ditulis oleh Rachmayanti & Roesli (2014), *Green Design* merupakan salah satu metode yang dapat meminimalisir berbagai pengaruh dan elemen desain yang membahayakan bagi kesehatan manusia maupun lingkungan dalam perancangan arsitektur maupun interior bangunan. Melalui pendekatan ini, bangunan diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih bagi pengguna, antara lain bangunan dapat

lebih tahan lama, hemat energi, minimalisasi biaya perawatan bangunan, dan bangunan dapat lebih nyaman dan sehat untuk ditinggali.

Menurut Agustina (2020) Tujuan dari konsep *Green Design* adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak negatif dari limbah produk yang tidak dapat di daur ulang mulai dari proses produksi hingga hasil akhirnya, sehingga produk atau bangunan dapat meminimalisir sampah yang dihasilkan dan memiliki konsep keberlanjutan.
2. Memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber energi terbarukan pada produk yang dihasilkan, sehingga dapat mengurangi emisi yang menyebabkan pemanasan global.
3. Meminimalisir penggunaan bahan-bahan yang dapat membahayakan lingkungan.

Sudarwani dalam Rachmayanti, S., & Roesli, C. (2014) menyatakan bahwa penerapan *green architecture* dalam arsitektur/interior bangunan perkantoran dapat dikenali dengan penggunaan beberapa konsep seperti dibawah ini:

(1) Memiliki Konsep *High Performance*

Building & Earth Friendly

Dapat dilihat dari dinding bangunan, terdapat kaca di beberapa bagiannya, yang berfungsi untuk menghemat penggunaan daya listrik pada bangunan (penggunaan pencahayaan lampu). Menggunakan energi alam seperti matahari ataupun angin. Pemanfaatan bahan-bahan bangunan yang cenderung ramah lingkungan seperti keramik dan

sebagainya.

(2) Memiliki Konsep *Sustainable*

Apabila lahan lingkungan wilayah yang digunakan sangat terbatas, dengan konsep alamiah dan natural, dipadukan dengan konsep teknologi tinggi, bangunan ini memungkinkan dapat terus bertahan dalam jangka panjang karena tidak merusak lingkungan sekitar yang ada.

(3) Memiliki Konsep *Future Healthy*

Dapat dilihat dari penggunaan tanaman baik dalam interior maupun eksterior bangunan. Tanaman yang rindang membuat iklim udara yang sejuk dan sehat bagi kehidupan sekitar, lingkungan tampak tenang. Pada bagian atap gedung, terdapat tangga untuk para pengguna yang akan menuju lantai atas. Ini dapat meminimalisasi penggunaan listrik untuk lift atau eskalator yang tentunya akan lebih menyehatkan, selain sejuk pada atap bangunan bila diberikan rumput yang digunakan sebagai *green roof*, pengguna juga mendapatkan sinar matahari.

(4) Memiliki Konsep *Climate Supportly*

Dengan konsep penghijauan, sangat cocok untuk iklim yang masih tergolong tropis (khatulistiwa). Pada saat penghujan, dapat sebagai resapan air, dan pada saat kemarau, dapat sebagai penyejuk udara.

(5) Memiliki Konsep *Esthetic Usefully*

Dengan penggunaan *green roof* pada bangunan yang dapat memberi keindahan serta menyatu dengan alam, juga dapat digunakan sebagai penadah air, untuk proses

pendingin ruangan alami karena sinar matahari tidak diserap beton secara langsung, sehingga dapat menurunkan suhu panas di siang hari dan terasa sejuk di malam hari.

Elemen Pembentuk Ruang

a. Tata Letak dan Organisasi Ruang

Untuk memudahkan pengambilan keputusan desain *co-living & working*, kelompok ruang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Ruang Pribadi (*Co-living*)
2. Ruang Bersama (*Co-working & Communal Space*)
3. Ruang Service (*Service Space*)

Dari pengelompokan ruang tersebut, pembuatan *zoning* ruangan harus mempertimbangkan dari orientasi matahari, angin, ketersediaan dari pencahayaan alami, pembayangan yang dihasilkan oleh tanaman, topografi, maupun struktur yang berdekatan karena akan memberikan dampak signifikan pada fungsi bangunan, efisiensi energi, dan performa penghuni. Orientasi bangunan juga akan mempengaruhi banyak aspek dari *green design*, mulai dari performa bangunan sampai stimulasi visual pada penghuni bangunan. (Rahmawati, 2015).

Dalam perencanaan arsitektur bangunan, biasanya terdapat persyaratan untuk berbagai jenis ruang. Penataan ruang-ruang tersebut dapat menjelaskan kepentingan relatif dan kepentingan fungsional organisasi bangunan.

Memutuskan organisasi mana yang akan digunakan tergantung pada dua faktor, yaitu persyaratan rencana bangunan, seperti persyaratan jarak, ukuran ruang, dan kebutuhan masing-masing ruang untuk cahaya, lorong, dan pemandangan. Faktor kedua adalah kondisi eksternal tapak, yang dapat membatasi bentuk dan perkembangan organisasi, atau dapat mendorong organisasi untuk menggunakan fitur-fitur tertentu dari tapaknya. (Rahmawati, 2015)

Menurut Francis D.K. Ching (2007), ada 5 macam organisasi ruang yaitu organisasi ruang terpusat, organisasi linier, organisasi radial, organisasi terklaster, dan organisasi grid. Untuk konsep *green design*, organisasi yang paling cocok untuk proyek ini adalah organisasi terpusat karena terdiri dari ruang-ruang sekunder yang mengelilingi ruang dominan atau ruang pusat. Ruang tengah atau dominan ini biasanya lebih besar dari ruang sekunder untuk menyatukan dan dijadikan sebagai titik temu antar ruang ruang sekunder.

Ruang tengah yang mengelilingi ruang sekunder dapat dimanfaatkan berupa area hijau agar mendukung adanya lahan hijau lebih dari 10% dari total keseluruhan luas bangunan serta untuk penerapan konsep *co-living & co-working*, organisasi ini cocok karena lebih tertutup, dan lebih banyak mengarah ke ruang pusat jadi kebutuhan privasi pengguna bisa diperoleh. Pola sirkulasi ruang merupakan suatu bentuk rancangan atau alur-alur ruang pergerakan dari suatu ruang ke

ruang lainnya dengan tujuan untuk menambah estetika agar dapat memaksimalkan sirkulasi ruang yang dapat dipergunakan (Pynkyawati et al., 2014). Dari lima pola sirkulasi yang ada, untuk perancangan ini pola sirkulasi radial atau konfigurasi radial yang memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama, dirasa paling tepat karena konsep bangunan ini juga berpusat pada lahan hijau.

b. Lantai

Ada beberapa perlakuan yang dapat diaplikasikan pada lantai, seperti penggunaan jenis material, perbedaan level ketinggian lantai, dan penerapan bentuk (Thabroni, 2019).

- *Plester expose* untuk area *outdoor*, semi *outdoor*,
- Keramik granit untuk dapur, *café* dan koridor
- Karpet untuk ruang formal seperti *meeting room*
- Keramik untuk area pengelola, toilet /*lavatory*
- Parket untuk *public space*, dan *co-living*.

c. Dinding

Dinding dapat diterapkan dengan berbagai macam jenis material *finishing*, material pembentuk, dll.

- Untuk pengisi struktur dinding menggunakan bata merah pada eksterior bangunan.
- Untuk kusen menggunakan UPVC agar dapat meredam kebisingan
- *Double Glass Windows* pada kacanya karena dapat meredam hawa panas dan kebisingan dari luar

- Pemberian bukaan berupa jendela di setiap ruangan agar cahaya dan udara alami bisa masuk dengan tambahan overstek untuk melindungi dinding serta kusen dari turunnya air hujan secara langsung ke struktur bangunan dan mengurangi sinar matahari yang mengenai secara langsung ke kaca jendela dan dinding.
- Penggunaan *secondary skin* atau *cladding* sebagai pembentuk elemen fasad bangunan.

d. Plafon

Plafon dapat divariasikan melalui jenis material penggunaannya, perbedaan ketinggian, dan bentuk - bentuknya. Plafon *gypsum board* yang bersertifikasi *greenship* untuk area publik dan privat.

e. Furnitur

Untuk *co-living & co-working*, furniture yang digunakan merupakan furniture yang berfungsi untuk tempat tinggal dan bekerja. Berikut merupakan beberapa macam furniture yang digunakan pada *co-living & working*:

- Ranjang, merupakan furnitur utama dalam *co-living* atau lebih spesifik dalam sebuah kamar.
- Lemari sebagai tempat penyimpanan barang menggunakan lemari yang fungsional.
- Meja tulis pribadi di masing – masing kamar, meja makan untuk penggunaan bersama, dan meja kerja *co-working area*.
- Kursi, baik untuk di meja tulis, meja makan, meja kerja, dan tempat santai

- *Kitchen Set* yang fungsional yang terdapat tempat untuk lemari es.
- *Laundry set* sebagai bagian dari ruang servis seperti mesin cuci dan pengering.

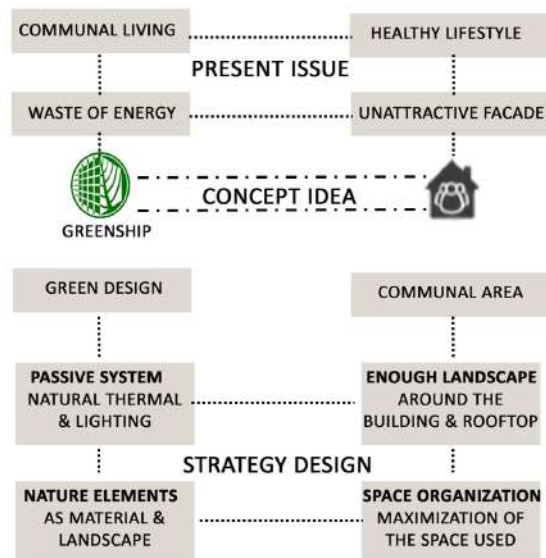
Semua furnitur yang digunakan menggunakan material daur ulang dan material kayu bersertifikat yang direkomendasikan oleh GBCI.

METODE

Metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang terkait dengan permasalahan serta menemukan solusi untuk permasalahan dalam perancangan ini adalah dengan melakukan observasi lapangan berupa *site visit* dan studi literatur untuk mencari standar mengenai *co-living & co-working* dan *green design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Solusi Perancangan



Gambar 1. Diagram Solusi Perancangan
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur yang ditemukan, maka konsep solusi perancangan yang dalam proyek ini berpusat pada beberapa hal seperti berikut:

1. Style serta tema bangunan yang sesuai dengan karakteristik "*Collaboration in Green and Healthy Environment*"
2. Pencahayaan, bukaan dan penghawaan yang sesuai dengan karakter fungsi ruang.
3. Tataan hubungan ruang yang tepat, sehingga tidak menimbulkan *cross* sirkulasi (sirkulasi cukup).
4. Suasana interior bangunan yang dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pengguna bangunan.
5. Tataan perabot yang sifatnya *movable*, agar dalam periode waktu tertentu perabot dapat ditata ulang dengan berbagai tataan yang variatif.
6. Pemilihan detail dan elemen estetika bangunan yang tepat guna.

Konsep zoning yang dihasilkan dari hasil zoning analisis adalah pembagian ruangan didasari oleh zona privat, semi-privat, dan publik. Area depan yang dimanfaatkan sebagai area publik adalah area parkir dan kafe yang bisa diakses secara langsung melalui gerbang depan.

Bangunan depan dikategorikan sebagai area semi-privat dimana area *co-working* yang terbagi menjadi *public space*, *idea room*, dan *meeting room* yang bisa diakses melalui pintu masuk di

depan khusus menuju area *coworking* atau dari bagian dalam yang terhubung ke pintu menuju area privat. Untuk menuju area privat yaitu area *co-living*, terdapat akses tersendiri melalui koridor samping bangunan *co-working* yang menuju ke bangunan belakang yang menjadi area *co-living* yang terdiri dari kamar – kamar, ruang tamu, WC / KM, juga area dapur dan *service*. Bagian tengah merupakan area hijau.

Organisasi ruang pada perancangan proyek ini berupa organisasi terpusat di mana area hijau atau taman adalah pusatnya dan pengelompokan ruang lainnya dibuat berdasarkan hubungan kedekatan ruang dimana membuat terciptanya beberapa kelompok besar yakni area kamar tidur, WC/KM, dapur, *service*, *co-working*, dan kafe.

Pola sirkulasi ruangan yang digunakan adalah pola sirkulasi radial yang memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama, dirasa paling tepat karena konsep bangunan ini juga berpusat pada lahan hijau. Juga pengaturan pola sirkulasi ini mendukung salah satu konsep solusi yang ditawarkan yaitu tataan hubungan ruang yang tepat yang membuat ruang – ruang akan terorganisir dengan baik dengan cara berkembang dari 1 pusat. Strategi desain yang diterapkan berdasarkan standar *GreenShip* menurut GBCI (*Green Building–Green Building Council Indonesia*, n.d.) akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Appropriate Site Development*/Tepat Guna Lahan

Penerapan berupa menyediakan landscape yang mencapai lebih dari 10% dari luas total lahan dan pengurangan ruang untuk kendaraan bermotor yang diganti dengan fasilitas sepeda. Serta pemilihan lokasi yang dekat dengan fasilitas publik.

2. *Energy Efficiency and Conservation/* Efisiensi dan Konservasi Energi

Penerapan yang dilakukan berupa menggunakan lampu dengan daya pencahayaan sebesar 30% yang lebih hemat dan AC yang hemat energi. Serta memasang instalasi daur ulang air dengan kapasitas yang cukup untuk kebutuhan seluruh sistem flushing dan irigasi

3. *Water Conservation /* Konservasi Air Penerapan dilakukan dengan memastikan penggunaan air lebih hemat karena menggunakan keran air aliran rendah dan kloset *dual-flush* serta seluruh air yang digunakan untuk irigasi gedung tidak berasal dari sumber air tanah dan/atau PDAM.

4. *Material Resources and Cycle /* Sumber dan Siklus Material

Penerapan dilakukan dengan menggunakan material yang merupakan hasil proses daur ulang, menggunakan material yang bersertifikat yang direkomendasikan oleh GBCI, dan adanya instalasi untuk memilah sampah berdasarkan jenis organik dan anorganik

5. *Indoor Health and Comfort /* Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruang

Penerapan dengan menggunakan cat dan *coating* yang mengandung kadar *volatile*

organic compounds (VOCs) rendah, dan tidak menggunakan material yang mengandung asbestos, merkuri, dan *styrofoam*. Serta tidak menyediakan area khusus untuk merokok.

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang



Gambar 2. Tampak bangunan
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Karakter gaya yang digunakan dalam perancangan ini adalah modern minimalis dengan maksud untuk memberikan kesan simple namun fungsional serta adanya fitur yang unik yakni rooftop area yang dirancang menarik dengan rerumputan hijau. Atap hijau ini menjadikan bangunan menjadi terasa lebih segar.



Gambar 3. Perspektif Area Rooftop
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021



Gambar 4. Perspektif Area kafe
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Dengan adanya dinding hias di dinding kafe yang terbuat dari resin yang berbentuk seperti biji kopi yang menambah identitas ruangan tersebut. Material lantai yang digunakan adalah granit yang dipasang secara diagonal.



Gambar 5. Perspektif Area Dapur
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Di dapur dan service digunakan dinding keramik, selain karena *maintenance* yang rendah hal tersebut juga mempercantik tampak ruangan.



Gambar 6. Perspektif Area Service
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021



Gambar 7. Perspektif Area Ruang Tamu
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Dengan tampilan interior minimalis modern dengan warna putih cerah yang menciptakan suasana yang nyaman di ruang tamu ini. *Finishing* pada interior didominasi dengan penggunaan warna putih untuk menjaga kesan sederhana.

Material plafon yang dipilih adalah *gypsum* yang sangat ideal bagi plafon karena mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan suhu ruangan. *Gypsum* yang dipilih juga dari merk Indogyps yang telah berlabel *eco friendly* dan yang tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh manusia serta bersifat natural, dan material *gypsum* Indogyps sudah tergolong ke dalam produk *Green Product*.



Gambar 8. Perspektif Area Meeting Room
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021



Gambar 9. Perspektif Area Idea Room
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Untuk area *idea room* dan *meeting room*, digunakan material lantai berupa karpet agar membantu meredam kebisingan karena ruangan tersebut digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan fokus lebih tinggi. Di *idea room* juga menggunakan wall sticker abstrak yang berwarna hijau, biru, dan krem yang membantu untuk mencerahkan kesan ruangan dan mencari ide.



Gambar 10. Perspektif Area *Public Space*
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Di area *public space* menggunakan material lantai berupa parkeet berwarna coklat terang yang memberi kesan tenang dan dengan pemberian lampu gantung di setiap area meja membuat setiap orang bisa mengatur sendiri tingkat pencahayaan yang mereka butuhkan. Area dinding dan plafon dirancang tetap sederhana dengan warna putih dan hanya beberapa aksesoris – aksesoris kayu.



Gambar 11. Perspektif Area Jemur dan Koridor
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Sebagai salah satu area kebutuhan tempat tinggal, area jemur di letakan di bagian belakang bangunan yang langsung terkena cahaya matahari dan angin.

Di bagian dinding belakang juga diberikan roster bata dengan tanaman agar bisa menjadi jalur sirkulasi angin dari arah belakang bangunan.



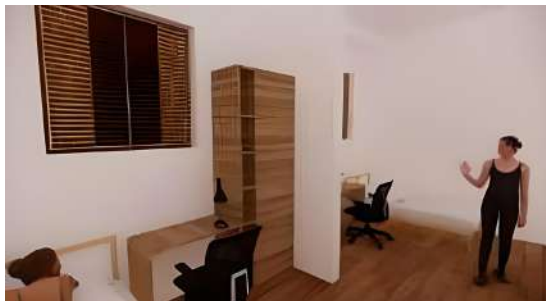
Gambar 12. Perspektif Area *Balcony*
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Di setiap lantai bangunan coliving terdapat *balcony* yang memberikan pemandangan langsung keluar dan sebagai bukaan untuk angin dan cahaya alami masuk ke dalam bangunan.



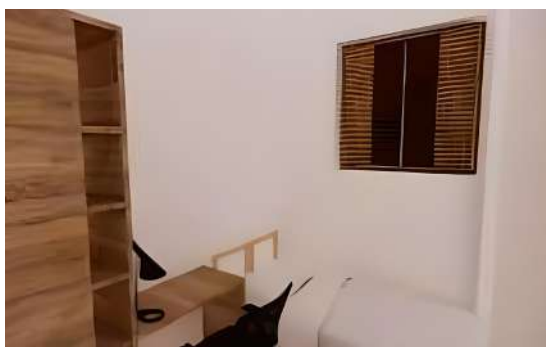
Gambar 13. Perspektif *Co-living ARMazing*
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Untuk tipe kamar *coliving* ARmazing, kasur yang digunakan adalah tipe *bunk bed* dengan bagian bawahnya difungsikan sebagai area kerja dengan meja dan kursi serta lemari pakaian. Kamar ini memiliki kamar mandi di dalam ruangan. Dengan pelengkap berwarna putih dan coklat kayu, kesan *homey* di ingin ditonjolkan di setiap ruangan *co-living*.



Gambar 14. Perspektif Coliving ARtner
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Tipe kamar ARtner ini diperuntukan kepada 2 penghuni yang saling berbagi kamar bersama. Adanya sekat dinding di tengah ruangan memberikan batasan wilayah di kamar ini, jadi walaupun 1 kamar digunakan oleh 2 penghuni, setiap penghuni masih bisa mendapatkan privasi wilayah mereka sendiri.



Gambar 15. Perspektif Coliving ARme
Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2021

Kamar tipe ARme ini merupakan tipe kamar dengan harga sewa yang paling terjangkau. Digunakan untuk 1 orang dengan kamar mandi bersama di luar. *Compact* namun fungsional merupakan konsep kamar ini.

KESIMPULAN

Tema “*Collaboration in Green and Healthy Environment*” yang menghasilkan 3 IN 1 *Co-Living & Co-Working* sebagai suatu makna bahwa hidup, bekerja dan berkolaborasi bisa menjadi satu di satu tempat yang memiliki lingkungan yang hijau dan sehat tidak hanya untuk penghuni di dalamnya namun juga untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya ini diwujudkan dalam perancangan *co-living & co- working* untuk wadah para wanita milenial hidup dan bekerja dan dapat berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Proyek ini menjawab kebutuhan tempat tinggal berupa *co- living & working* yang memiliki *value “Collaboration in Green and Healthy Environment”* yang diharapkan akan menjadi solusi bagi wanita milenial untuk mendapatkan akomodasi tempat tinggal dan ruang kerja yang mereka butuhkan.

Dari semua hasil dalam perancangan ini, banyak hal yang mungkin belum terhubung ke aspek – aspek perancangan. Maka dari itu perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai tema maupun objek demi kesempurnaan perancangan ini. Dalam perancangan objek ini tentunya masih banyak hal yang harus diperhatikan dan lebih diperdalam terkait objek

Perancangan Fasilitas *Co-Living & Co-Working* di Semarang. Perlu diketahui bahwa perancangan objek ini masih dalam lingkup desain perancangan arsitektur interior yang menerapkan dasar dan prinsip arsitektur dengan pendekatan *green design*.

Dalam hal tersebut diharapkan perancangan objek ini nantinya menjadi kajian arsitektur interior lebih lanjut mengenai objek maupun tema. Selain itu juga dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur interior terhadap objek perancangan.

REFERENSI

- Agustina, Ira Audi. (2020). GREEN DESIGN, APAKAH ITU?.
<https://binus.ac.id/malang/2020/06/green-design-apakah-itu/>
- Ching, F. D. . (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*. Erlangga. Jakarta.
- Fachrudin, K. A., & Fachrudin, H. T. (2014). TENANT SATISFACTION IN BOARDING HOUSE AND ITS RELATIONSHIP TO RENEWAL IN MEDAN CITY, INDONESIA. *International Journal of Academic Research*, 6(2).
- Foertsch, C. (2011). The coworker's profile. Retrieved 04 14, 2012, from Deskmag: <http://www.deskmag.com/en/the-coworkers-global-coworking-survey>, 168.
- Green Building – Green Building Council Indonesia. (n.d.). (2021, 11 Maret). <https://bangunanhijau.com/gb/>
- Haryanti, R. (2019, 24 Januari). “Co-living”, Konsep Berbagi Hunian yang Kembali Menjadi Tren.
<https://properti.kompas.com/read/2019/01/24/210000821-co-living-konsep-berbagi-hunian-yang-kembali-menjadi-tren?page=all>
- Jauhari, M. F. (2018, 22 Juni). *Bisnis Kos-Kosan Ramai Going Digital*. Diambil kembali dari infodigimarket:<https://infodigimarket.com/bisnis-koskosan/>
- Nuradhi, M., & Bernadus, D. (2015). WHEN WORDS OF MOUTH ISN'T ENOUGH FOR A DESIGN FIRM CHANNEL, ANALYZED FROM HADIPRANA'S BMC.
The Second International Conference on Entrepreneurship, 158–170.
- Nuradhi, M., & Kristanti, L. (2021). How to Integrate The Green Building Movement and Environmental Education Program for Youth in Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/352208633_How_to_Integrate_The_Green_Building_Movement_and_Environmental_Education_Program_for_Youth_in_Indonesia.
- Ongky, G. A., & Carina, N. (2021). HUNIAN KOMUNAL KOOPERATIF TB SIMATUPANG. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 891-902.

- Pratiwi, P. S. (2020). Perancangan Apartemen Terjangkau untuk Mahasiswa dengan Konsep Co-Living di Seturan Yogyakarta.
- Pynkyawati, T., Aripin, S., Ilyasa, E., Ningsih, L. Y., & Amri, A. (2014). Kajian Efisiensi Desain Sirkulasi pada Fungsi Bangunan Mall Dan Hotel BTC. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 2(1).
- Rachmayanti, S., & Roesli, C. (2014). Green design dalam desain interior dan arsitektur. *Humaniora*, 5(2), 930-939.
- Rahmawati, Fitri. (2015). *PENGARUH PENERAPAN KONSEP GREEN BUILDING TERHADAP INVESTASI PADA BANGUNAN TINGGI DI SURABAYA*. INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER.
- Thabroni, G. (2019, 19 September). Desain Interior: *Pengertian, Sejarah, Tujuan & Ruang Lingkup*. <https://serupa.id/desain-interior-pengertian-sejarah-tujuan-ruang-lingkup/>.
- Uzzaman, A. (2015). *StartupPedia*. Bentang Pustaka.